

PERANAN TES KUIS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJAR DALAM MEMAHAMI TATA BAHASA JEPANG TINGKAT DASAR

Jeni Putra Sastranegara

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra

Universitas Komputer Indonesia

E-mail: jeni8992@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v17i1.6965

Abstrak

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat rumit untuk diteliti karena melibatkan berbagai macam aspek, termasuk psikologi pembelajar. Kendati demikian, upaya untuk meningkatkan motivasi pembelajar bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh setiap guru. Sebagai salah satu dari upaya tersebut, peneliti melakukan studi komparatif dengan melihat pencapaian pemahaman bunpou pada kelas yang menggunakan tes kuis dan tidak menggunakan tes kuis dengan melihat perolehan rata-rata nilai UAS kedua kelas tersebut. Tes kuis dibelakukan secara formatif pada salah satu kelas dari periode setelah selesai UTS sampai pekan UAS. Hasilnya kelas yang menggunakan tes kuis mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas yang tidak menggunakan. Tingkat kesukaran soal UTS yang lebih tinggi daripada soal UAS menyebabkan kedua kelas memiliki penurunan skor rata-rata. Akan tetapi, kelas yang tidak menggunakan tes kuis memiliki penurunan dua kali lipat lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tes kuis. Hal ini dapat dimaknai bahwa tes kuis merupakan salah satu media yang memiliki peranan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik pembelajar tingkat dasar dalam memahami bunpou.

Kata kunci : motivasi belajar, tes kuis, peranan, bunpou

THE ROLE OF THE QUIZ TEST IN IMPROVING LEARNING MOTIVATION IN UNDERSTANDING JAPANESE LANGUAGE BASIC LEVEL

Abstract

Motivation to learn is very complicated to be examined because it involves various aspects, including the psychology of learners. However, efforts to improve the motivation of learners is not impossible for every teacher. As one of these efforts, the researcher undertook a comparative study by examining the achievement of bunpou understanding in the class that used the quiz tests and did not use the quiz test. After that, we compared with the average of semester final exam grade of the two classes. The quiz tests were formatively conducted after mid term exam until semester final exam. The result of a class that uses a quiz test has a higher average grade than a class that does not use. The mid term exam is difficult than final exam, it causes the average of the grade of student went down. However, the class that does not use the quiz test has drop two fold than the class that used the quiz test. It can be assumed that the quiz test is one of the media that has a role to increase the extrinsic motivation of the basic learner in understanding bunpou.

Keywords: learning motivation, quiz tests, roles, bunpou

PENDAHULUAN

Pengajaran tata bahasa atau *bunpou* dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Sastra Jepang, Kajian Wilayah Jepang dan sebagainya, pengajaran *bunpou* biasa dimulai sejak pembelajar memasuki tingkat paling dasar. Beban SKS dalam pengajaran setiap jenjangnya pun beragam. Akan tetapi, tujuan dasar dari pengajaran *bunpou* pada tingkatan paling dasar tersebut relatif sama, yaitu menuntut siswa untuk memahami tata dan pola kalimat baku dalam konteks yang masih tergolong sangat sederhana.

Pengalaman empiris peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah *bunpou* menunjukkan bahwa pemerolehan nilai akhir pembelajar yang tercermin dalam huruf indeks mata kuliah *bunpou* selalu menunjukkan adanya suatu fenomena yang sama. Fenomena tersebut adalah cenderung menurunnya nilai rata-rata mata kuliah *bunpou* seiring dengan tingkatan kelas pembelajar yang semakin tinggi. Salah satu faktor yang sudah pasti menjadi penyebab hal tersebut adalah materi dari *bunpou* itu sendiri yang sudah pasti akan semakin kompleks bersamaan dengan tingkatan pembelajar. Faktor-faktor lain yang juga dapat menjadi penentunya seperti kurangnya pengembangan metode mengajar *bunpou*, ketidaksesuaian materi dengan alokasi waktu, ketidaksesuaian materi dengan alat evaluasi dan sebagainya. Hal ini baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat berpengaruh pada tingkat capaian pemahaman *bunpou*. Oleh karena itu, peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah *bunpou* berupaya untuk mengurangi gejala tersebut dengan mengadakan tes formatif berupa tes kuis setiap pascaperkuliahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang

secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan, jika dilihat dari aspek psikologi, motivasi dapat dimaknai dengan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup motivasi hanya kepada segala dorongan yang berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan belajar pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar.

Deci dan Flaste (1999) membagi motivasi belajar bahasa menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik tercermin dari perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan perbuatan itu sendiri, tidak disebabkan oleh hal lain. Sebagai contoh seseorang yang mempunyai keinginan mempelajari bahasa Jepang kemudian mempelajari bahasa Jepang. Dari contoh kasus ini, keinginan mempelajari bahasa Jepang timbul dari pemikiran diri sendiri tanpa disebabkan oleh adanya faktor eksternal. Sedangkan motivasi ekstrinsik tercermin dari perbuatan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan akan tercermin dari perbuatan yang dilakukan. Faktor eksternal tersebut biasanya akan berhubungan sangat erat dengan tujuan perbuatan itu sendiri. Sebagai contoh, seseorang yang mempelajari bahasa Jepang dengan bersemangat karena mempunyai tujuan ingin lulus ujian *nibongo nouryoku shiken* dengan nilai memuaskan. Dalam contoh kasus ini, *nibongo nouryoku shiken* merupakan faktor eksternal yang memicu motivasi belajar dan berhubungan sangat erat dengan tujuan dari perbuatan tersebut.

Motivasi dalam belajar adalah konsep yang kompleks karena melibatkan faktor internal psikologi pembelajar, sosial dan lingkungan pembelajar (Harlen & Deakin, 2003, p.173). Berkaitan dengan penelitian mengenai motivasi, Akiyama (2010, p.16)

mengungkapkan bahwa kebanyakan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, kebanyakan guru atau pengajar mengalami kesulitan untuk memahami materi dari penelitian-penelitian tersebut. Untuk memahami konten dari penelitian tersebut diperlukan pengetahuan statistik. Akiyama juga mengungkapkan bahwa kebanyakan penelitian tersebut menggunakan instrumen berupa angket. Adakalanya angket mempunyai kelemahan dalam meneliti keadaan psikologi responden. Antara keadaan psikologi dan motivasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu Akiyama menekankan bahwa penelitian mengenai motivasi yang timbul dari dalam diri dan menggunakan pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk saat ini.

Berkaitan dengan motivasi belajar, Black, et al. (2002, p.6) mengungkapkan bahwa tes dapat membuat pencapaian belajar siswa meningkat apabila guru menjelaskan tujuan tes, harapan dari diadakannya tes tersebut, serta adanya *feedback* kepada pembelajar. Berkaitan dengan hal ini, peneliti beranggapan bahwa kedudukan tes formatif dalam proses pengajaran merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

Supriyadi (2013, p.21) menjelaskan bahwa materi tes dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi: (1) tes bentuk kata, (2) tes pembentukan frasa, (3) tes makna frasa dan (4) tes pembentukan kalimat. Semua materi tes tersebut juga dapat ditemukan dalam tes *bunpou* termasuk pada tingkat dasar. Tes bentuk kata merupakan materi terkecil yang dapat disajikan dalam tes *bunpou*. Tes bentuk kata yang tergolong sederhana dan biasa disajikan pada pembelajar tingkat dasar misalnya konjugasi verba bentuk -te, dan bisa juga perubahan verba dari bentuk positif ke dalam bentuk negatif, dari verba berdeksis masa depan ke dalam verba berdeksis masa lampau dan sebagainya.

Tes dalam *bunpou* bisa juga mencakup pembentukan frasa dalam bahasa Jepang.

Pembentukan frasa yang dimaksud misalkan menggabungkan kata yang mempunyai kelas yang sama atau berbeda seperti *keiyoushi* (kata sifat) dengan *meishi* (kata benda) dan sebagainya. Tes juga dapat mencakup makna yang terdapat dalam frasa tersebut. Sebagai contoh *shizukana machi* dan *shizukadatta machi*. Kedua frasa tersebut meskipun dibentuk oleh kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari bentuk kewaktuan *keiyoushi* yang digunakan pada kedua frasa tersebut. Pada frasa "*shizukana machi*", membentuk arti "kota yang ramai", sedangkan pada frasa "*shizukadatta machi*" membentuk arti "kota yang dulu ramai".

Terakhir, isi tes dalam *bunpou* bisa juga mencakup ruang lingkup kalimat. Sebagai contoh tes penyusunan kalimat yang sering dijumpai pada soal *nihongo nouryoku shiken* (Ujian Kemampuan Bahasa Jepang) dari level N5 sampai N1. Pada soal tersebut, terdapat satu jenis soal memilih urutan susunan kata untuk membentuk kalimat yang baku. Jika kita sebagai peserta tes memilih salah satu kata yang tidak sesuai dengan tempatnya, maka akan menyebabkan kalimat menjadi janggal, walaupun terkadang sistem penilaian menyatakan sebuah jawaban tbenar apabila kosakata yang menjadi inti pertanyaan diletakkan ditempat yang tepat. Tes yang mencakup ruang lingkup kalimat dalam *bunpou*, bisa juga tes penerjemahan kalimat dari bahasa Indonesia yang sekarangpun terkadang masih digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah *bunpou*.

Hayakawa dan Tamaoka (2015) menjelaskan bahwa tes *bunpou* jika dilihat dari tujuan pengukurannya, dapat dibedakan menjadi *keitaisou benka* (*morphological inflections*), *kyokusbo izon* (*local dependency*), serta *kouzou no fukuzatsusei* (*complex structure*). *Keitaisou benka* meliputi pengetahuan mengenai aturan pemakaian suatu kata yang mencakup perubahan morfologis, dan penggabungan verba seperti verba dengan verba bantu. Pada tes jenis ini bisa juga mencakup tes mengenai *voice*, tensis, aspek dan sebagainya. *kyokusbo*

izon bisa dikatakan merupakan tes yang menguji ketepatan penggabungan dua buahkosakata atau lebih. Sedangkan ruang lingkup tes *kouzo no fukuzatsusei* adalah bukan hanya menguji bentuk penggabungan kosakata menjadi klausa atau frasa secara

tepat akan tetapi, lebih jauh lagi menguji ketepatan kalimat secara keseluruhan berdasarkan konteks yang terdapat dalam kalimat tersebut. Adapun contoh dari jenis-jenis tes *bunpou* tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(1) 誤って、花瓶を壊した私を、父は_____。

- a. 責めないだった b. 責めるなかった
c. 責めなかった d. 責めなくてだった

Ayamatte, kabin o kowashita watashi o, chichi wa....

- a. *semenaidatta* b. *semerunakatta*
c. *semenakatta* d. *semenakutedatta*

(Miyaoaka, et al., p.2014)

(2) 私は_____人が好きだ。

- a. かつこいい b. かつこいいの
c. かつこいよく d. かつこいいな

Watashi wa hito ga sukida.

- a. *kakkoii* b. *kakkoii no*
c. *kakkoiiyoku* d. *kakkoina*

(Hayakawa, & Tamaoka, p.2015)

(3) 彼女がいつ日本に行く _____ 田中さんに聞いてみてください。

- a. 思う b. 思うか
c. 思うかどうか d. 思いますか

Kanojo ga itsu nihon ni iku...Tanakasan ni kiite kudasai.

- a. *omou* b. *omouka*
c. *omoukadouka* d. *omoimasuka*

(Hayakawa, & Tamaoka, p.2015)

Ketiga contoh soal di atas berdasarkan urutan adalah contoh soal *keitaisou henka*, *kyokusho izon* dan *kouzo no fukuzatsusei*. Pada contoh soal nomor satu yang merupakan contoh soal *keitaisou henka* yang menguji pembelajar mengenai konjugasi verba negatif berdeiksis lampau. Dalam aturan *bunpou*, verba golongan kedua seperti "semeru" dapat dibentuk ke dalam bentuk negatif dengan mengganti silabel akhir "-ru" dengan "nai". Sehingga bentuk negatif dari "semeru" adalah "semenai". Sedangkan pemarkah waktu lampau untuk verba negatif adalah-kattaseperti pada aturan gramatikal konjugasi *ikeiyoushi*. Dengan demikian maka jawaban untuk contoh soal nomor (1) adalah "semenakatta" atau c. Sedangkan pada contoh soal nomor (2) jawaban yang paling tepat adalah "kakkoii" atau a. Contoh soal nomor (2) menguji kemampuan pembelajar untuk menyusun nomina yang menggunakan

ikeiyoushi sebagai adjektiva yang menerangkan objek. Karena *ikeiyoushi* berhadapan dengan nomina, maka bentuk yang paling tepat digunakan adalah *ikeiyoushi* yang tanpa memiliki konjugasi atau pelengkap apapun sehingga jawabannya adalah "kakkoii". Jika "kakkoii" diikuti kelas verba dan adjektiva maka penggunaannya dapat berkonjugasi menjadi "kakkooyoku".

Salah satu materi pada jenis tes *kouzo no fukuzatsusei* adalah menguji ketepatan kosakata, frasa dan sebagainya dengan konteks kalimat secara keseluruhan. Sebagai contoh soal jenis tes tersebut dapat dilihat pada nomor (3) yang berisimateri mengenai batasan informasi yang diketahui bersama dengan mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, penanda introgatif sering ditandai dengan penggunaan partikel introgatif "ka". Akan tetapi, pada frasa yang tidak memiliki penanda introgatif namun menyatakan

adanya keragu-raguan maka harus dibubuhi dengan “*douka*”. Dengan demikian jawaban untuk contoh soal nomor 3 adalah “*omou kadouka*” atau c.

Seluruh materi dan jenis tes tersebut peneliti tuangkan ke dalam tes kuis. Tes kuis merupakan salah satu bentuk dari evaluasi formatif mengenai materi yang telah diajarkan kepada pembelajar dan biasa diberikan setiap kali pertemuan. Pemberian tes kuis dapat membuat siswa lebih bersemangat karena termotivasi untuk mendapatkan poin yang memuaskan di setiap tesnya. Motivasi tersebut menyebabkan pembelajar melakukan persiapan diri sebelum diadakannya tes kuis. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak diberikan tes kuis, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tidak mempelajari kembali secara khusus materi sebelumnya. Adanya perbedaan seperti ini peneliti menarik hipotesis bahwa pembelajar bahasa Jepang yang diberikan tes kuis memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menguasai *bunpou* lebih maksimal daripada pembelajar yang tidak diberikan tes kuis.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji tingkat perbedaan pemahaman *bunpou* antara pembelajar yang diberikan tes kuis dan yang tidak diberikan tes kuis, dan (2) memperoleh daya perihal peranan tes kuis dalam meningkatkan motivasi pembelajar terhadap pemahaman *bunpou*.

METODE

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif diikuti penelitian kualitatif. Hal ini karena data pertama digunakan dalam penelitian bersifat numerik. Data numerik tersebut diperoleh dari nilai UTS dan UAS mahasiswa Sastra Jepang Unikom tingkat satu, yang terbagi menjadi kelas yang diberikan tes kuis dan tidak diberikan tes kuis. Rentang waktu antara UTS dan UAS adalah sebanyak tujuh kali pertemuan. Oleh karena

itu, penelitian tidak didesain menggunakan *pretest* dan *posttest* layaknya penelitian uji efektifitas media dan metode pembelajaran. Sedangkan data kedua adalah gejala yang tampak dan akan dideskripsikan secara naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melaksanakan uji efektifitas yang didesain dengan menggunakan instrumen tes yang sama pada waktu *pretest* dan *posttest* karena penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan keefektifan tes kuis. Selain itu, apabila UTS dan UAS diperlakukan layaknya *pretest* dan *posttest*, besar kemungkinan hasil olah statistik tidak akan menunjukkan keefektifan apabila rata-rata nilai UTS lebih tinggi daripada UAS, sementara peneliti menyadari bahwa tingkat kompleksitas UAS berbeda dengan UTS.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2015-2016 yaitu dari bulan Februari hingga Juni bertempat di Unikom. Data numerik yang diperoleh dari tes kuis pada kelas yang menyelenggarakannya tidak dimasukkan sebagai bahan analisis.

Data yang telah terkumpul selanjutnya peneliti olah dengan menggunakan olah statistik *compare means* yang terdapat dalam perangkat lunak SPSS 20. Hasil dari olah statistik tersebut kemudian dikaji dan diinterpretasi berdasarkan teori yang dikaji untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

Sedangkan gejala yang tampak ketika melakukan penelitian, peneliti analisis secara deskriptif dan mengkaji peranannya berdasarkan data numerik yang sebelumnya telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berupa hasil UTS dan UAS kedua kelompok sampel dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS 20. Tampilan data tersebut tercermin pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perolehan nilai UTS dan UAS kelas eksperimen dan kelas kontrol

	UTS E	UAS E	UTS K	UAS K
1	90.00	83.00	97.00	97.00
2	95.00	83.00	67.00	34.00
3	93.00	94.00	95.00	86.00
4	93.00	94.00	85.00	71.00
5	83.00	71.00	98.00	90.00
6	66.00	44.00	78.00	64.00
7	85.00	79.00	98.00	94.00
8	60.00	63.00	96.00	69.00
9	77.00	69.00	97.00	81.00
10	92.00	87.00	90.00	61.00
11	92.00	89.00	95.00	91.00
12	97.00	71.00	96.00	77.00
13	88.00	83.00	85.00	71.00
14	65.00	80.00	93.00	71.00
15	98.00	96.00	67.00	50.00
15			85.00	77.00

Keterangan

UTS_E: Skor UTS kelas eksperimen

UAS_E:Skor UAS kelas eksperimen

UTS_K: skor UTS kelas kontrol

UAS_K: skor UAS kelas kontrol

Data yang ada pada tabel 1 diolah secara statistik dengan menggunakan fasilitas compare mean t-test. Sebagai refleksi dari keluaran olah statistik dengan SPSS dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Nilai rata-rata UTS dan UAS

No	Skor	Rata-rata	N	Standar eror
1	UTS_E	84.93	15	3.18249
2	UAS_E	77.73	15	3.70131
3	UTS_K	88.81	16	2.58234
4	UAS_K	74.00	16	4.17433

Tabel 1

Berkaitan dengan skor rata-rata pada tabel di atas, dapat dimaknai bahwa kelas kontrol yang tidak akan menggunakan tes kuis terbukti memiliki nilai UTS lebih tinggi. Dalam hal ini nilai rata-rata nilai UTS (nilai sebelum eksperimen) kelas kontrol adalah 88,81 sedangkan kelas eksperimen adalah 84,93 atau terdapat perbedaan sebesar 3,88.

Selain itu, tabel 1 menggambarkan juga bahwa baik kelas eksperimen ataupun kelas kontrol memiliki fenomena yang sama. Fenomena tersebut adalah nilai UTS yang lebih tinggi daripada nilai UAS. Tingkat kesukaran UTS dan UAS adalah salah satu faktor penyebabnya. Penurunan skor rata-rata UTS dan UAS yang terjadi pada kelas eksperimen adalah 7,2 poin. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan tes kuis dalam perkuliahannya memiliki penurunan skor rata-rata lebih besar yaitu 14,81 atau dua kali lipat dari penurunan skor rata-rata kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa tes kuis dapat dikatakan memiliki peranan untuk meningkatkan motivasi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami *bunpon*.

Hasil ini membuktikan bahwa jika penelitian ini didesain sebagai penelitian uji efektifitas metode pengajaran dengan menggunakan instrumen tes yang sama pada waktu *pretest* dan *postest*, kemungkinan besar hasil olah statistik akan menunjukkan bahwa metode pengajaran dengan menggunakan tes kuis akan lebih efektif daripada pengajaran tanpa menggunakan tes kuis. Untuk

membuktikan hipotesis ini diperlukan penelitian uji efektifitas yang didesain dengan menggunakan instrumen tes yang sama pada *pretest* dan *posttest*. Kendati demikian, data pada tabel 1 telah membuktikan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan tes kuis memiliki penguasaan *bunpou* yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan tes kuis atau dalam kata lain hipotesis yang diuraikan sebelumnya terbukti.

Melihat dari hasil tes ini, peneliti berkomitmen untuk menggunakan tes kuis dalam setiap perkuliahan pada mata kuliah *bunpou* tingkat dasar sampai tingkat mahir. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pengalaman empiris sebagai salah satu dosen pengampu mata kuliah *bunpou* membuktikan bahwa rata-rata nilai mata kuliah tersebut cenderung menurun seiring dengan makin bertambah tingginya tingkatan pembelajar. Tes kuis yang bersifat formatif ini menjadi salah satu upaya peneliti untuk meminimalisasi gejala tersebut. Peneliti juga berusaha mencari media dan metode lain untuk menjaga konsistensi tingkat penguasaan *bunpou* mahasiswa tingkat dasar yang tergolong sangat baik sampai mata kuliah *bunpou* di semua tingkatan pembelajar dilalui.

Peranan Tes Kuis

Melihat uraian pada pendahuluan serta hasil percobaan dapat disimpulkan bahwa tes kuis adalah sebuah media yang memiliki peranan untuk memacu motivasi ekstrinsik dalam belajar *bunpou* pada tingkat dasar. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih baik karena mempunyai lebih faktor pemicu motivasi ekstrinsik, dalam hal ini adanya penggunaan tes kuis.

Banyak penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik hanya bersifat sementara sehinggadalam pembelajaran jangka panjang seperti pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi, motivasi intrinsik memiliki keefektifan yang lebih tinggi dalam memacu prestasi

belajar (Morinaga, p.2009). Hal ini sejalan dengan Harmer (1991) yang menyatakan bahwa pembelajar yang ingin lulus ujian atau ingin memperoleh nilai ujian yang tinggi merupakan tujuan jangka pendek atau *short-term goal*. Pembelajaran dengan menggunakan tes kuis yang bersifat formatif, hanya akan memberikan motivasi kepada pembelajar apabila tes tersebut dilaksanakan. Apabila tes kuis tidak dilaksanakan, belum tentu pembelajar akan bersemangat mempelajari kembali materi pembelajaran sebelum tes formatif.

Tujuan jangka panjang atau *long-term goal* dalam mempelajari bahasa asing akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih konsisten. Sebagai contoh dari *long-term goal* dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar yang mempelajari bahasa asing dikarenakan adanya keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Pembelajar bahasa asing yang memiliki tujuan seperti ini, terlepas diadakan atau tidak diadakannya tes kuis akan memiliki motivasi belajar yang lebih konsisten.

Meskipun motivasi ekstrinsik bersifat jangka pendek, akan tetapi motivasi ekstrinsik tidak dapat dikesampingkan. Karena motivasi baik ekstrinsik atau motivasi intrinsik, adalah salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung dengan keberhasilan mempelajari bahasa asing. Hal ini dikarenakan pembelajar yang memiliki motivasi akan belajar lebih dan lebih cepat daripada pembelajar yang tidak memiliki motivasi (Wimolmas, 2004, p.907).

Ada atau tidaknya motivasi dalam diri pembelajar dapat dilihat dari disiplin dan tingkah laku dalam belajar. Pembelajar yang memiliki motivasi akan lebih memusatkan perhatian pada materi, lebih serius dalam menyelesaikan tugas dan sebagainya. Sedangkan pembelajar yang tidak memiliki motivasi dapat dilihat dari aktifitas dalam perkuliahan yang cenderung pasif, tidak begitu memperhatikan penjelasan guru dan sebagainya.

Bernard (2010, p.6) menguraikan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing pada situasi kelas di mana terdapat keanekaragaman usia pembelajar dapat memberikan motivasi secara intrinsik sehingga pembelajar mempunyai pencapaian lebih baik dalam belajar. Akan tetapi pada situasi seperti itu, diperlukan dukungan dari guru agar pembelajar yakin dapat mencapai tujuan dari motivasi intrinsik tersebut. Dukungan yang dimaksud dalam hal ini dapat terwujud dalam bentuk guru memahami dan berempati dari kacamata pembelajar serta memberi kebebasan pembelajar untuk membuat pilihan dan berinisiatif dalam segala aktifitas yang dilakukan di kelas. Keberhasilan dalam memberi dukungan tersebut akan membuat pembelajar memiliki kompetensi yang lebih, memiliki minat terhadap materi dan menikmati materi pembelajaran (Bernard, p.2010).

Bernard (2010, p.7) mengungkapkan bahwa adanya motivasi secara intrinsik akan membuat pembelajar memperoleh prestasi yang lebih baik daripada pembelajar yang hanya memiliki motivasi ekstrinsik. Meskipun motivasi secara intrinsik sangat berpengaruh terhadap *output* pembelajar, motivasi ekstrinsik juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu media pemicu motivasi secara eksternal seperti tes kuis juga mutlak diperlukan.

Begitu besarnya pengaruh motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik, menjadikan penelitian pengembangan agar motivasi intrinsik muncul secara lebih kuat dan memberi pengaruh secara langsung pada tindak-tanduk belajar mutlak diperlukan. Pengembangan aktifitas belajar di kelas sebagai langkah dalam memicu motivasi intrinsik merupakan salah satu contohnya.

Dalam aktifitas belajar di kelas tersebut guru harus berupaya menanamkan kemandirian kepada pembelajar.

Harmer (1991, p.5) mengungkapkan

bahwa faktor yang berkaitan erat dengan motivasi pembelajar bahasa adalah kondisi fisik, metode mengajar, guru, dan kesuksesan. Kondisi fisik mengacu kepada keadaan kelas. Keadaan kelas yang dimaksud contohnya pencahayaan kelas yang tidak baik, kelas yang terlalu penuh sesak, tidak dapat melihat dengan jelas ke arah papan tulis, adanya bau yang tidak sedap. Hal-hal tersebut dapat mengurangi motivasi belajar. Berkaitan dengan metode, metode mengajar harus memupuk rasa percaya pembelajar bahasa terhadap metode tersebut. Pembelajar akan kehilangan motivasi belajar apabila mereka tidak percaya kepada metode mengajar yang digunakan guru. Berkaitan dengan guru, guru dituntut banyak memiliki inovasi dalam mengajar karena minimnya inovasi sangat berpengaruh erat dengan turunnya motivasi belajar, termasuk dalam belajar bahasa. Sedangkan kesuksesan berkaitan erat dengan tugas yang diberikan guru terhadap pembelajar. Tugas yang terlalu sulit dan tugas yang terlalu mudah dapat menyurutkan motivasi belajar.

Guru sebagai salah satu faktor pemicu motivasi, lebih jauh lagi telah dijelaskan Morinaga (2009, p.207). Berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa guru yang ideal minimal harus memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi tersebut yaitu berkaitan dengan pembelajar, cara mengajar, pemberian tugas dan berkaitan dengan aturan di kelas. Berkaitan dengan pembelajar misalnya memahami dengan benar kemampuan masing-masing pembelajar, cermat dalam mempertimbangkan bahan pengajaran, memiliki kemampuan untuk memupuk rasa saling percaya dengan muridnya. Berkaitan dengan cara mengajar, guru tersebut harus bisa menciptakan suasana yang damai dan menyenangkan, memberikan pujian tanpa mencela kesalahan secara langsung jika pembelajar melakukan kesalahan dalam proses belajar. Berkaitan dengan tugas yang diberikan, sebaiknya menghindari tugas individual dan terlalu

sulit, serta harus konkrit dalam menjelaskan cara dan metode untuk mencapai penyelesaian dari tugas tersebut. Pemberian tugas secara berkelompok atau berpasangan juga dirasa penting dalam pengajaran bahasa asing. Sedangkan, berkaitan dengan aturan perkuliahan, Morinaga mengungkapkan bahwa guru jangan memutuskan secara sepihak, namun harus dibicarakan dan diputuskan bersama dengan pembelajar.

SIMPULAN

Hasil analisis membuktikan bahwa kelas pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan tes formatif berupa tes kuis memiliki pemahaman *bunpou* yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan tes kuis. Hal ini tercermin dari selisih nilai rata-rata UAS kedua kelas tersebut di mana kelas yang menggunakan tes kuis mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa penggunaan tes kuis memiliki peranan dalam memicu munculnya motivasi ekstrinsik pembelajar dalam memahami *bunpou*. Sebagai bukti dari berjalannya peranan tersebut penurunan rata-rata nilai UAS kelas yang tidak menggunakan tes kuis dua kali lipat lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan tes kuis dalam mempelajari *bunpou*. Berkaitan dengan hal ini, tes kuis dapat dijadikan alternatif sebagai instrumen tes formatif untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik pembelajar dalam memahami *bunpou*.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa tes kuis dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dalam memahami *bunpou*. Motivasi ekstrinsik itu sendiri bersifat jangka pendek, berbeda dengan motivasi intrinsik yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan mengkaji mengenai media atau metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik dengan melibatkan berbagai macam faktor. Sebagaimana diungkapkan Harmer (1991), faktor-faktor yang berhubungan dengan

peningkatan motivasi tersebut adalah kondisi fisik, metode mengajar, guru dan kesuksesan, termasuk pula melibatkan kriteria guru ideal sebagaimana diungkapkan Morinaga (2009).

DAFTAR RUJUKAN

- Akiyama, T. (2010). "DOUKIDZUKE Kenkyu no chousa houho to sono kadaten-paradaimu no kanten kara": *Bunkyou Daigaku Gengo to Bunka* vol 18, Hal 108-120. Japan: Bunkyou Daigaku
- Bernard, J. (2010). "Motivation in foreign language learning: the relationship between classroom activities, motivation, and outcomes in a university dalam language-learning environment". Dietrich College Honors Theses dalam *Dietrich College of Humanities and Social Sciences* Hal 1-45
- Black, P. (2002). *Testing, motivation and learning : the assessment reform group.* (pp.1-18). UK: University of Cambridge Faculty of Education
- Deci, E. L., & Flaste, R. (1999). *Hito o nobasu chikara to jiritsu no susume*. Tokyo: Shinyousha
- Harlen, W., & Deakin, C., R. (2003). "Testing and motivation for learning". *UK Assessment in Education*, Vol. 10, No. 2 Hal 169-207. UK: University of Bristol
- Harmer, J. (1991). *The practice of english language teaching*. London: Longman
- Hayakawa, A. & Tamaoka, K. (2015). Kaiteiban/kouzou bunrui niyoru nihongo bunpou chisiki TESUTO no kaihatsu (chuugokujin nihongo gakushuusha DE-TA niyoru tesuto hyouka). *Kotoba no Kagaku*, Vol. 29(2).
- Miyaoka, Y. (2014). *Nibongo bunpou nouryoku TESUTO no kaihatsu to shinraisei (nibongo gakushuusha no DE-TA niyoru TESUTO hyouka)*: Hiroshima Keizai Daigaku Kenkyuu Ronshuu dai 36 maki dai 4 gou

- Morinaga, K. (2009). Gaikokugo gakushu iyoku o takameru sutorateji- o motomete -dörnyei no teishou suru motivational strategies o niyou shita anke-to chousa ni tuite-. *Ritsumeikan Koutou Kyouiku Kenkyuu, Vol 9 (pp.195) 2010*. Japan :Ritsumeikan Daigaku
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo:UNG Press Gorontalo
- Wimolmas, R.(2014). *A survey study of motivation in english language learning of first year undergraduate students at Sirindhorn International Institute of Technology (SIIT)*. Thailand: Thammasat University

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung selama proses penelitian sampai akhir penelitian.